

POLITIK MATI ANGIN: STUDI KASUS RELAWAN TEMAN AHOK DI TENGAH KEPENTINGAN PARTAI POLITIK PADA PILKADA DKI JAKARTA 2017

Valentina Sekar Ayu Hapsari - 14010115140076

valentinaskray@gmail.com

Dosen Pembimbing : **Drs. Priyatno Harsasto, M.A.**

harunosa@yahoo.com

Departemen Politik dan Pemerintahan, FISIP

Universitas Diponegoro, Indonesia

INTISARI

Pilkada DKI Jakarta 2017 memiliki antensi yang menarik dikarenakan adanya gerakan sosial politik masyarakat bercirikan relawan. Relawan ini dinamakan Relawan Teman Ahok. Ahok sebagai figur diukung oleh Relawan Teman Ahok untuk maju sebagai Calon Gubernur melalui jalur independen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Subjek data penelitian ini adalah staff pribadi Ahok, individu-individu Relawan Teman Ahok, KPUD DKI Jakarta, Bawaslu DKI Jakarta, dan peneliti-peneliti politik.

Relawan Teman Ahok dalam mendukung Ahok memiliki dua periodisasi yaitu masa pada saat Ahok di jalur independen dan Ahok di jalur partai politik. Proses pendukung Relawan Teman Ahok terhadap Ahok tidak sesuai rencana awal dimana Ahok maju secara independen. Alasan utama Ahok memilih jalur partai politik adalah sebuah tindakan pragmatis. Pragmatis ini bernilai negatif karena tidak ada diskusi dengan Relawan Teman Ahok dalam mengambil keputusan tersebut. Relawan Teman Ahok pun dalam tim pemenang tidak dapat posisi strategis. Problematika ini dinamakan oleh penulis sebagai politik ketidakberdayaan. Hal ini juga berlanjut pada saat kampanye hingga akhir Pilkada DKI 2017 selesai dimana Relawan Teman Ahok masih dalam suatu ketidakberdayaan. Hasil Pilkada DKI 2017 yang dimenangkan oleh Anies-Sandi jadi sebuah dasar analisis dari tindakan Ahok sendiri dalam sebuah pertanyaan: “apakah Ahok seharusnya mengambil jalur independen atau jalur Relawan Teman Ahok agar dapat memenangkan Pilkada DKI Jakarta 2017?”.

KATA KUNCI

Relawan Teman Ahok, Ahok, Pilkada DKI Jakarta 2017

Pendahuluan

Pada beberapa momen pemilu baik pemilihan presiden maupun kepala daerah akhir-akhir, muncul banyak asosiasi yang menyatakan dirinya sebagai kelompok relawan. Salah satu contoh kelompok relawan dalam pilkada di Indonesia, yaitu Teman Ahok. Relawan Teman Ahok hadir pada Pilkada DKI Jakarta sebagai bentuk asosiasi masyarakat yang mendukung Pasangan Calon Gubernur Basuki Tjahya Purnama (Ahok) dan Djarot Syaeful Hidayat. Momen Pilkada DKI Jakarta pada tahun 2018 seakan menjadi momentum Partai Politik dalam meningkatkan elektabilitas.

Oleh karenanya, momen Pilkada DKI Jakarta ramai jadi perbincangan begitu pula kontestasi yang ketat antara para Calon Gubernur DKI Jakarta. Relawan Teman Ahok hadir dalam hal ini, maupun dalam hal lain yang berhubungan demi Pilkada DKI Jakarta 2018. Mereka berusaha meningkatkan elektabilitas Ahok dengan banyak cara. Salah satunya adalah menghimpun masyarakat kaum millennial dengan cara membuat akun sosial media kreatif yang dapat mempromosikan Ahok dan juga hasil kerjanya (karena Ahok merupakan petahana). Dengan demikian, sangat menarik untuk dibahas selanjutnya tentang posisi atau peran Relawan Teman Ahok di dalam Pilkada DKI Jakarta tahun 2018. Terutama melihat dampak yang ditimbulkan dari adanya program-program yang dilakukan Relawan Teman Ahok.

Aktivitas institusionalisasi akan dianalisis dari teori modal sosial linking, bonding, dan bridging. Oleh karena itu, penulis memilih studi kasus relawan politik Teman Ahok, dan menulis judul skripsi: “Peran Relawan Politik Teman Ahok dalam Upaya Memenangkan Pasangan Calon Ahok-Djarot pada Pilkada DKI Jakarta 2017”. Adanya Latar belakang tersebut membuat penulis memiliki rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

“Bagaimana Strategi Teman Ahok dalam memenangkan pasang Ahok-Djarot pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2017?”

Tujuan Penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan bagaimana Strategi Teman Ahok dalam memenangkan Ahok- Djarot pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2017

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; Relawan Politik dan Modal Sosial, dimana penjelasannya yaitu;

Relawan Politik

Dalam historiografi politik, istilah relawan (volunteer) dikembangkan sejak tahun 1755 oleh seorang Perancis M. Fr Voluntaire ketika memberi pelayanan kepada tentara yang sedang berperang. Tugasnya adalah mengabdikan secara ikhlas dalam kegiatan altruistik untuk mendorong, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas kehidupan di bidang sosial, budaya dan ekonomi. Istilah relawan diambil dari bahasa Jerman “aktivismus” yang muncul pada akhir perang dunia pertama. Istilah ini kemudian digunakan untuk menandai prinsip keterlibatan politik secara aktif oleh kaum intelektual. Bukan hanya pemikiran, tetapi juga usaha untuk membela dan mewujudkan pemikiran tersebut disebut relawan (Arianto, 2014).

Sedangkan definisi politik menurut Hannah Arendt yang dikutip oleh Andrew Heywood (2013) adalah aksi bersama. Definisi keralawanan politik secara umum adalah kegiatan yang dilakukan secara sukarela secara bersama-sama oleh sekelompok individu. Relawan biasanya memiliki daya tarik bagi kalangan muda. Perlawanannya adalah perlawanan terhadap kompromi untuk keuntungan politik, membangkitkan kecurigaan terhadap segala bentuk struktur dan hierarkis (termasuk tatanan-tatanan pemerintahan dan partai-partai konvensional), dan fakta bahwa ia menawarkan satu bentuk politik yang benar-benar ‘saat itu’ (Heywood, 2013).

Putnam (2000) mengatakan keanggotaan dalam organisasi atau asosiasi sukarela dan hubungan sosial informal dapat mendorong orang-orang untuk saling percaya, untuk membahas isu-isu yang menjadi perhatian masyarakat, dan bersatu untuk melakukan tindakan kolektif.

Modal Sosial

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2002). Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah trust (kepercayaan), reciprocal (timbal balik), dan interaksi sosial. Trust (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. Trust merupakan produk dari norma-norma sosial cooperation yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal sosial. Fukuyama (2002) menyebutkan trust sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. Trust bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (cost), hal ini melihat dimana dengan adanya trust tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu.

Adanya high-trust akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan. Bagi masyarakat low-trust dianggap lebih inferior dalam perilaku ekonomi kolektifnya. Jika low-trust terjadi dalam suatu masyarakat, maka campur tangan negara perlu dilakukan guna memberikan bimbingan (Fukuyama, 2002).

Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu: Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Situs Penelitian Penelitian ini dilakukan di Provinsi DKI Jakarta. Subjek Penelitian Informan yang akan dipilih dalam penelitian ini yaitu Relawan Teman Ahok, Tim Pemenangan Ahok-Djarot, dan Peneliti Politik. Sumber Data Data Primer. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi berupa foto dari informan. Data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis seperti buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen maupun situs internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik Pengumpulan Data Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Wawancara, Dokumentasi, Studi Kepustakaan. Analisis dan Interpretasi Data Penyajian hasil analisis data kualitatif dapat dibuat dalam bentuk uraian singkat, bagan alur atau tabel sesuai data yang dianalisis. Ada 3 langkah yang biasa diikuti dalam menganalisis data kualitatif : Menyeleksi, memfokuskan dan mengorganisasikan data sesuai dengan pertanyaan penelitian. Mendeskripsikan atau penyajian data dalam bentuk narasi, tabel atau grafik. Menarik kesimpulan dalam bentuk formula atau narasi singkat. Kualitas Data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial.

Masa Pencalonan Ahok Secara Independen

Proses pencalonan Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 adalah proses yang panjang dengan periodisasi masa independen dan non-independen. Proses ini berusaha berusaha agar Ahok dapat jadi Gubernur DKI Jakarta. Periodisasi masa independen, Ahok dicalonkan oleh Relawan Teman Ahok.

Pembentukan Figuritas Ahok

Di mata Teman Ahok, Ahok merupakan figur yang tepat untuk memimpin Jakarta karena kinerja Ahok selama satu tahun kepemimpinannya menunjukkan upaya penciptaan "...Jakarta lebih baik, tertata, manusiawi, dan bebas dari korupsi...". Salah satunya terbukti dengan Ahok dalam

bekerja menerapkan beberapa dasar, yaitu Bersih, Transparan dan Profesional. Prinsip tersebut juga dia gunakan sebagai dasar bekerja di Balai Kota Jakarta. Mulai dari soal anggaran hingga rapat-rapat, bahkan laporan keuangan dari dana operasional dipublikasikan di laman pribadi Ahok www.ahok.org dan sosial media youtube. Ahok juga mengeluarkan Peraturan Gubernur (pergub) No. 159 Tahun 2016 tentang Penanganan Rapat Pimpinan dan Rapat Kedinasan Pengambilan Keputusan Terkait Pelaksanaan Kebijakan Pada Media Berbagi Video untuk mendukung upaya keterbukaan informasi publik. Kebijakan tersebut dilaksanakan dengan maksud meningkatkan transparansi kepada masyarakat terkait kinerja pemerintah DKI Jakarta.

Relasi Teman Ahok dengan figur yang mereka dukung

Relawan Teman Ahok muncul ketika Ahok telah menggantikan posisi Jokowi sebagai Gubernur DKI Jakarta. Kemunculan tersebut terjadi ketika warga Jakarta melakukan aksi mendukung Ahok dalam menghadapi perseteruan dengan DPRD –aksi ini dikenal sebagai aksi “Lawan Begal APBD”. Tujuan dari relawan tersebut mendukung Ahok dikarenakan saat itu Ahok sudah keluar dari Partai Gerindra sehingga otomatis dia tidak memiliki dukungan dari partai.

Strategi Relawan Teman Ahok Mengusung Ahok Secara Independen

Tujuan Teman Ahok mengusung Ahok maju pilkada khususnya melalui jalur independen adalah menjadikan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 tanpa adanya hutang politik. Hal itu dimaksudkan agar saat Ahok menjabat sebagai gubernur, dia tidak tersandera oleh kepentingan politik. Selaras dengan wawancara Amalia Ayuningtyas salah satu pendiri Teman Ahok dengan Indopos, yaitu :

“Hutang Ahok hanya kepada rakyat yang memilihnya secara langsung, bukan yang menyediakan tiket atau yang mengusungnya. Teman Ahok hanyalah pihak yang mengumpulkan dan memfasilitasi, tidak mempunyai kepentingan di dalamnya selain tujuan kami yang disebutkan tadi”

Berdasarkan PKPU Nomor 3 tahun 2017 tentang Pilkada tegas menyebutkan Jumlah paling sedikit dukungan persyaratan pasangan calon perseorangan dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017 , sejumlah 7,5% dari total jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) dalam Pilkada sebelumnya. Artinya, jika sepasang bakal calon ingin mengajukan diri untuk maju dalam bursa gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta pada 2017 lewat jalur independen, pasangan tersebut harus memiliki setidaknya sekitar 532.213 KTP. Untuk memenuhi persyaratan tersebut dengan waktu kurang lebih tersisa hanya satu tahun sebelum masa akhir pendaftaran calon Gubernur DKI Jakarta, Teman Ahok yang belum legal secara hukum tersendat dalam pergerakannya untuk mengumpulkan KTP.

Masa Pencalonan Ahok secara Partai Politik

Proses pencalonan Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 adalah proses yang panjang dengan periodisasi masa independen dan non-independen. Proses ini berusaha berusaha agar Ahok dapat jadi Gubernur DKI Jakarta. Periodisasi non-independen dimaksudkan yaitu pada saat Ahok mencalonkan diri dari jalur partai politik. Secara teoritis, partai politik mencalonkan non-kader sebagai kandidat pengisi jabatan publik menunjukkan macetnya proses kaderisasi terutama di tingkat lokal (Hamid, 2008: 14). Ada beberapa sebab macetnya kaderisasi ini, pertama, kurangnya kuantitas dan kualitas kader. Kedua, kader-kader tidak memiliki kapabilitas sebagai seorang politisi. Ketiga, mekanisme penjurangan kaderisasi yang berlangsung kurang transparan (Pamungkas, 2009). Kasus Ahok, partai PDIP, Nasdem, PPP, Golkar, dan Hanura cenderung pragmatis memilih Ahok sebagai Calon Gubernur karena macet kaderisasinya. Serupa Ahok-pun memilih Partai Politik didasari oleh kesempatan karena macetnya kaderisasi partai politik pengusungnya (sic!). Pada posisi ini, Relawan Teman Ahok diakomodir kepentingannya bersama partai politik masuk dalam tim pemenangan. Permasalahannya, di dalam tim penenangan Relawan Teman Ahok tidak mendapatkan posisi strategis. Alhasil Relawan Teman Ahok bergerak di dalam tim pemenangan sebagai tim lapangan

yang mendapatkan mandat dari partai politik sebagai pengisi jabatan strategis di posisi tim pemenangan.

Problematika Pencalonan Melalui Jalur Independen

Teman Ahok juga memastikan KTP yang terkumpul sudah melalui verifikasi yang ketat. Pada tahap awal verifikasi sempat ada KTP bodong yang lolos seleksi. Tahap verifikasi faktual dilakukan dengan menghubungi nomer telepon pemberi dukungan menggunakan metode random sampling. Data KTP yang lolos uji verifikasi faktual kemudian dimasukkan ke dalam database. Pada tahap ini, database akan menolak NIK ganda. Keperluan verifikasi KTP tersebut juga tidak melalui proses yang mudah. Setelah data dukungan diberikan oleh masyarakat, data itu harus diinput ke sistem yang dimiliki Teman Ahok. Untuk keperluan verifikasi pun harus digandakan tiga kali.

Fusi Organisasi Relawan Teman Ahok dan Partai Politik

Meski Ahok sudah memilih maju melalui jalur partai, Teman Ahok tetap berada di garis perjuangan untuk memenangkan Ahok dalam Pilkada. Teman Ahok optimis, mereka akan tetap bisa memenangkan Ahok bersama dengan tiga partai yang sudah menyatakan dukungan kepada Ahok. Teman Ahok juga sempat turut serta dalam pendirian Rumah Lembang, posko pemenangan Ahok. Pembuatan tersebut berdasarkan inisiasi dari tiga partai pendukung Ahok yang berkolaborasi dengan Teman Ahok. Bangunan yang dijadikan posko kemenangan pun bukan datang dari tim pememngan melainkan oleh salah satu pendukung Ahok.

Strategi Pemenangan Ahok-Djarot

Pada Pilkada DKI Jakarta 2017 pasangan Ahok-Djarot memiliki anggota tim pemenangan terdiri dari berbagai macam bidang yang bertanggung jawab pada tugasnya masing-masing. Terdapat dua puluh empat bidang di struktur tim pemenangan Ahok-Djarot. Anggota dewan pengarah di tim pemenangan diisi oleh Anggota DPR RI ini bertugas untuk memberikan arahan, dan melakukan pembinaan kepada pelaksana kebijakan. Ketua tim pememngan di isi oleh ketua DPRD DKI bertugas untuk melakukan komunikasi dengan anggota legislative DKI Jakarta. Sekertaris tim pemenangan bertugas untuk membantu pemimpin dalam melakukan pekerjaan teknis. Bendera tim pemenangan bertugas untuk mengatur keluar masuknya dana yang diperoleh tim pemenangan.

Mimpi Buruk Relawan Teman Ahok

Fenomena relawan politik Ahok-Djarot atau Teman Ahok menggejala dalam konstelasi politik di Pilkada DKI Jakarta terutama pada masa modern saat ini. Semangat berdirinya Teman Ahok timbul atau muncul sebagai respon atas kekecewaan masyarakat terhadap perilaku elit politik yang kian menyimpang dari cita-cita reformasi dan juga elit tersebut menciptakan otoritarianisme secara tidak langsung. Otoritarianisme tersebut tidak berpijak terhadap kepentingan publik melainkan kepentingan oligark dari para elit politik tersebut. Oleh karenanya, proses demokrasi dalam sistem politik dianggap sebagai simbol penting bagi masyarakat untuk menghapuskan adanya kepentingan oligark dalam proses pemerintahan. Demokrasi yang dibangun dari masyarakat tersebut jadi bukan sebatas demokrasi prosedural namun ingin mencapai tatanan demokrasi substansial.

Pragmatisme Politik Ahok dalam Proses Pencalonan oleh Relawan Teman Ahok

Adanya fenomena pilihan Ahok maju dari jalur Partai Politik tersebut disayangkan oleh beberapa pihak. Sulit adanya mengubah mentalitas individu yang ingin jadi calon Kepala Daerah agar maju dari jalur independen. Adanya dukungan riil pun yang terbukti secara data tidak serta merta mengubah mentalitas tersebut. Relawan Teman Ahok yang telah gencar mengumpulkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai syarat administrasi sebenarnya telah mencapai/melebihi angka yang ditentukan oleh Komisi Pemilihan Umum.

Politik Ketidakberdayaan Relawan Teman Ahok

Politik ketidakberdayaan Relawan Politik Teman Ahok adalah sebuah kontruksi perbaikan demokrasi yang masih belum signifikan. Tidak ada perubahan yang begitu mencolok semenjak

Relawan Teman Ahok tidak mendapat penghargaan atas kinerjanya. Kasus ini memperlihatkan suatu masalah pada social capital bonding, bridging, dan linking. Masalah pada modal sosial ini didasari pada kontelasi aktor di tingkat partai politik, terutama penguatan berbagai aktor elite partai. Kasus ini menunjukkan bahwa dominasi dari elite partai sangat kuat dalam pelbagai kegiatan/kebijakan yang dilakukan oleh Ahok. Segi bonding memang Relawan Teman Ahok berdaya, namun bridging dan linking tidak. Hal ini merupakan sebuah proses pembajakan demokrasi yang dihadapi oleh Relawan Teman Ahok. Selain itu modal sosial Relawan Teman Ahok ternyata tidak bisa melawan isu yang beredar pada masa penebaran isu sentimen agama dimana Ahok dianggap sebagai penista agama. Bonding yang dibawa Relawan Teman Ahok tidak dalam tataran perlawanan isu agama tapi lebih kepada rasionalitas memilih berdasarkan kinerja.

Unpredictable” Kekalahan Ahok

Problematika isu politik-agama-etnis tersebut santer hingga beritanya sampai cakupan seluruh wilayah Indonesia. Pada putaran pertama, Ahok memang masih unggul ketimbang dua calon lainnya. Namun mulai pada putaran kedua isu tersebut makin dibesarkan segi intensitas dan masif. Sehingga besar kemungkinan bahwa kekalahan Ahok disebabkan isu tersebut. Relawan Teman Ahok pun tidak menyangka bahwa Ahok akan kalah dalam Pilkada DKI Jakarta. Perkiraan ini jauh dari harapan bahkan elektabilitas dan popularitas yang telah dibuktikan dengan database. Relawan Teman Ahok juga tidak menyangka dari perkiraan dasar pembentukan pemikiran rasionalitas kepada masyarakat DKI Jakarta dikalahkan dengan isu primordial etnis-agama.

Kontinuitas Relawan Teman Ahok

Pada kasus Relawan Teman Ahok, prespektif gerakan relawan politik didominasi oleh pendekatan political approach. Pendekatan ini melihat relawan politik dalam kerangka state-centeredness, menjadikan negara sebagai tujuan atau target dari relawan politik, karena negara-lah satu-satunya otoritas (source of power) (Amstrong dan Bernstern, 2008:74). Pandangan ini menjadi dominan karena sejalan dengan perkembangannya, relawan politik muncul memang secara tidak langsung bersinggungan dengan kepentingan negara, misalnya Relawan Teman Ahok.

Tidak Berdayanya Teman Ahok adalah Tidak Berdaya Gerakan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian Politik Mati Angin dengan Studi Kasus Relawan Teman Ahok di Tengah Kepentingan Partai Politik pada Pilkada DKI Jakarta 2017 dapat ditarik kesimpulan dengan fakta empiris dan teoritis. Relawan Teman Ahok tidak memiliki modal sosial dari segi bonding, bridging, dan linking di Pilkada DKI Jakarta 2017. Relawan Teman Ahok jadi sebagai mesin politik Ahok pada awalnya yang ditinggalkan (walau tidak sepenuhnya) pada masa Pilkada telah berlangsung (saat kampanye).

Saran

Penelitan ini tidak lekang dari adanya kekurangan sehingga tidak dapat dikatakan sempurna. Demikian juga penelitan ini memiliki kekurangan yang disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah kesulitan mendapatkan informan pendukung yaitu Ahok-nya sendiri sebagai figur yang diusung oleh Relawan Teman Ahok. Problematika penelitian ini yang berkaitan dengan Ahok terdapat di poin alasan atau tanggapan Ahok memilih jalur independen, alasan atau tanggapan Ahok tentang keberlangsungan Relawan Teman Ahok, dan alasan atau tanggapan kekalahan Ahok dari segala problematika yang diterimanya.

Ucapan Terima Kasih

Jurnal ini didedikasikan kepada Masyarakat Relawan Teman Ahok juga kepada simpatisan yang telah membantu Relawan Teman Ahok, juga terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu pengerjaan jurnal ini.

Pendanaan

Penulis tidak menerima bantuan pembiayaan untuk penelitian, kepenulisan (*authorship*), dan publikasi dari pihak manapun.

Daftar Pustaka

- Bogdan dan Taylor (terj.). 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 7. Bandung. PT. Remaja Rosda.
- Cresswell, Jhon W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London. SAGE Publications.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung. Pustaka Setia.
- Fukuyama, Francis (terj.). 2002. *Trust, Kebijakan dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta. PT. Gramedia Pustaka.
- Heywood, A (terj.). 2013. *Politik*. Edisi Keempat. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Narayan, Deepa. 1999. *Bonds and Bridges: Social Capital and Poverty*. Washington DC. World Bank.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta. Universitas Gajahmada.
- Rusidi. 2002. *Menyusun Usulan Penelitian*. Bandung. Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Arianto, Bambang. 2014. *Fenomena Relawan Politik dalam Kontestasi Presidensial 2014*. Vol. 18. No. 2. Edisi November. Yogyakarta. FISIPOL UGM.
- Becker dan Dhigra. 2001. *Religious Involvement and Volunteering: Implications for Civil Society*. Vol. 62. Issue 3. Oxford. Oxford University Press.
- Berney, Jay B. 1991. *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*. Vol. 17. No. 1. Thousand Oaks. Journal of Management.
- Bourdieu, Pierre. 1985. *The Social Space and The Genesis of Groups*. Vol. 14. No. 6. Edisi November. Amsterdam. Elsevier Science Publisher.
- Ferdinand, Augsty. 1999. *Strategic Pathways Toward's Sustainable Competitive Advantage*. Australia. Southern Cross University Press.
- Light, Ivan. 2004. *Social Capital's Unique Accessibillity*. Vol 70. No. 1. Edisi April. Los Angels. University of California Press.
- Pratikno, dkk. 2001. *Penyusunan Konsep Perumusan Pengembangan Kebijakan Pelestarian Nilai-Nilai Kemasyarakatan (Social Capital) untuk Integrasi Sosial*. Jakarta. FISIPOL dan Kementerian Masalah-Masalah Kemasyarakatan.
- Putnam, Robert D. 1993. *The Prosperous Community*. Vol. 4. No. 13. Edisi Maret. Amerika. The American Prospect.

Wilson, Jhon, ed. 2007. *Volunteers: A Social Profile*. Bloomington. Indiana University Press.

Woolcock, Michael. 1998. *Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework*. Vol. 27. Belanda. Kluwer Academic Publisher.

Daftar Informan

Michael Victor Sianipar – Staff Ahok

Aditya Yogi Prabowo – Pendiri Relawan Teman Ahok

Richard Haris Purwasaputra – Pendiri Relawan Teman Ahok

Muhammad Douglas Arthur Ondang – Kasubbag Tekmas KPU Jakarta

Prof. Dr. Syammsudin Haris, M.Si – Peneliti Politik (LIPI)

Gunawan Hartono – Peneliti Politik (Populi Center)

Mouliza K. Dona S. – Peneliti Politik (LIPI)

Aditya Yogi Prabowo – Pendiri Relawan Teman Ahok

Bayu – Koordinator Posko Relawan Teman Ahok

Muhammad Jufri – Ketua Bawaslu DKI Jakarta

Hendra Gunawan – Wakil Ketua Bidang Organisasi DPP PDIP

Vidhyandika D. Perkasa – Ketua Departemen Politik dan Perubahan Sosial CSIS

Tentang Penulis

Valentina Sekar Ayu Hapsari adalah Mahasiswa Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.